



Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Proses *Return to Work* di Perusahaan Jasa Logistik: Studi Kualitatif

Najwabillah Rahiimah^{1*}, Muhammad Luthfi²

¹⁻²Program Studi Terapi Okupasi, Program Pendidikan Vokasi, Universitas Indonesia, Indonesia

Email: itsnajwaa88@gmail.com¹, m.luthfi05@ui.ac.id²

*Penulis Korespondensi: itsnajwaa88@gmail.com m.luthfi05@ui.ac.id

Abstract. Workplace accidents can result in physical, psychological, and social impacts that affect a worker's ability to return to work and maintain productivity. The Return to Work (RTW) program is an extension of work accident insurance benefits that provides support to injured workers until they are able to resume employment. This study aims to explore the factors influencing the return-to-work process for participants in the RTW program, utilizing the Person-Environment-Occupation-Performance (PEOP) model as a conceptual framework. A qualitative approach with a phenomenological design was employed. Participants consisted of workers currently or previously enrolled in the RTW program, selected via purposive sampling. Data were collected through observation, semi-structured interviews based on the PEOP framework, and supporting documentation, followed by thematic analysis. The results indicate that all components of the PEOP model influence the success of the RTW process. Individual and environmental factors emerged as the most dominant influences—specifically internal motivation, physical condition, family and coworker support, and company policies that facilitate worker adaptation. Job modifications helped align worker capacity with job demands, although obstacles such as limited access to healthcare services and coordination issues among stakeholders persisted. These findings underscore the importance of a multidimensional approach to ensuring the success of RTW programs and provide a foundation for developing more comprehensive occupational therapy interventions and employment policies.

Keywords: PEOP Model; Qualitative; Return to Work; Thematic Analysis; Workplace Accident.

Abstrak. Kecelakaan kerja dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, dan sosial yang memengaruhi kemampuan pekerja untuk kembali bekerja serta mempertahankan produktivitas. Program *Return to Work* (RTW) merupakan perluasan manfaat jaminan kecelakaan kerja yang memberikan pendampingan kepada pekerja yang mengalami cedera hingga mampu kembali bekerja. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi proses kembali bekerja pada pekerja peserta program RTW menggunakan model *Person-Environment-Occupation-Performance* (PEOP) sebagai landasan konseptual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan merupakan pekerja yang sedang atau telah mengikuti program RTW dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur berbasis kerangka PEOP, serta dokumentasi pendukung, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh komponen model PEOP memengaruhi keberhasilan proses RTW. Faktor individu dan lingkungan menjadi faktor paling dominan, terutama motivasi internal, kondisi fisik, dukungan keluarga, dukungan rekan kerja, serta kebijakan perusahaan yang mendukung adaptasi pekerja. Modifikasi pekerjaan membantu menyesuaikan kapasitas pekerja dengan tuntutan pekerjaan, meskipun masih ditemukan hambatan berupa keterbatasan akses layanan kesehatan dan koordinasi antarpemangku kepentingan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional dalam mendukung keberhasilan program RTW serta menjadi dasar pengembangan intervensi terapi okupasi dan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Analisis Tematik; Kecelakaan Kerja; Kembali Bekerja; Kualitatif ; Model PEOP.

1. LATAR BELAKANG

Kecelakaan kerja masih menjadi tantangan utama dalam kesehatan kerja global karena berdampak terhadap kapasitas fungsional, produktivitas, dan kualitas hidup pekerja. *International Labour Organization* (2023) memperkirakan sekitar 395 juta pekerja di seluruh dunia mengalami cedera akibat kerja setiap tahunnya. Cedera kerja tidak hanya menyebabkan absensi berkepanjangan, tetapi juga menimbulkan beban ekonomi dan sosial yang besar bagi pekerja, keluarga, sistem kesehatan, serta pemberi kerja (Cancelliere et al., 2016). Di Indonesia,

tren kecelakaan kerja terus menunjukkan peningkatan. Data BPJS Ketenagakerjaan dan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia mencatat jumlah kasus meningkat dari sekitar 147.000 kasus pada tahun 2021 menjadi 298.137 kasus pada tahun 2022, kemudian 370.747 kasus pada tahun 2023, dan mencapai 462.241 kasus sepanjang tahun 2024. Hingga Mei 2025, lebih dari 323.652 kasus kecelakaan kerja telah tercatat di Indonesia (BPJS Ketenagakerjaan, 2025). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kecelakaan kerja masih menjadi permasalahan serius yang memerlukan penanganan komprehensif, tidak hanya pada fase pengobatan tetapi juga pada proses reintegrasi pekerja ke dunia kerja.

Dampak kecelakaan kerja dapat menyebabkan cedera fisik. Penyintas sering mengalami nyeri persisten, kelelahan, gangguan psikologis, penurunan kepercayaan diri, hingga perubahan peran sosial yang dapat menghambat kemampuan kembali bekerja dan menurunkan kualitas hidup (Gross et al., 2018; Senthana et al., 2019). Selain faktor kesehatan, motivasi intrinsik, identitas sebagai pekerja, interaksi sosial, serta kebutuhan ekonomi turut memengaruhi keputusan dan kesiapan individu untuk kembali bekerja (Gavin et al., 2022). Oleh karena itu, keberhasilan kembali bekerja merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor individu maupun lingkungan.

Program *Return to Work* (RTW) dikembangkan sebagai strategi untuk mendukung pekerja kembali bekerja secara aman, produktif, dan berkelanjutan setelah mengalami cedera atau penyakit akibat kerja. Di Indonesia, RTW merupakan perluasan manfaat Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) berupa pendampingan kepada peserta yang mengalami kecelakaan kerja yang menimbulkan atau berpotensi menimbulkan disabilitas sejak terjadinya kecelakaan hingga pekerja kembali bekerja (Muthoharoh & Wibowo, 2021). Dalam implementasinya, terapi okupasi memiliki peran penting melalui analisis okupasi, penyesuaian tuntutan pekerjaan dengan kapasitas individu, serta fasilitasi reintegrasi pekerja ke lingkungan kerja (Chan et al., 2020).

Sebagian besar penelitian masih memfokuskan pembahasan pada faktor-faktor tersebut secara terpisah atau dalam kerangka biopsikososial, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai hubungan antara karakteristik individu, lingkungan, tuntutan okupasi, dan performa okupasional selama proses RTW. Model *Person-Environment-Occupation-Performance* (PEOP) menawarkan perspektif yang lebih komprehensif melalui pemahaman bahwa keberhasilan performa okupasional merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor individu, lingkungan, dan okupasi. Namun, penelitian yang mengkaji proses RTW menggunakan model PEOP, khususnya pada konteks Indonesia, masih sangat terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi faktor-faktor yang

memengaruhi proses RTW pada pekerja peserta program RTW menggunakan model PEOP. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti ilmiah mengenai penerapan model PEOP dalam proses RTW serta menjadi dasar bagi pengembangan intervensi terapi okupasi dan penyusunan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung keberhasilan reintegrasi pekerja setelah mengalami kecelakaan kerja.

2. KAJIAN TEORITIS

Return To Work

Return To Work (RTW) merupakan proses terstruktur yang bertujuan memfasilitasi pekerja untuk kembali bekerja secara aman, produktif, dan berkelanjutan setelah mengalami cedera atau penyakit. RTW merupakan serangkaian proses yang dirancang untuk memfasilitasi reintegrasi pekerja ke lingkungan kerja setelah mengalami penurunan kapasitas kerja akibat penyakit maupun cedera (Chan et al., 2020).

Di Indonesia, RTW diimplementasikan melalui Program Jaminan Kecelakaan Kerja–*Return to Work* (JKK-RTW) yang diselenggarakan oleh BPJS Ketenagakerjaan. Program ini merupakan perluasan manfaat Jaminan Kecelakaan Kerja yang memberikan pelayanan medis, rehabilitasi medik, rehabilitasi vokasional, serta pendampingan hingga pekerja kembali bekerja sesuai kapasitas fungsionalnya (Muthoharoh & Wibowo, 2021). Tujuan utama program RTW adalah memulihkan kemampuan kerja pekerja, mempertahankan produktivitas, mencegah disabilitas jangka panjang, serta meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan pekerja setelah mengalami kecelakaan kerja (Nowrouzi-Kia et al., 2023; Petty et al., 2024).

RTW dipandang sebagai suatu proses yang berlangsung secara bertahap, bukan sekadar peristiwa ketika pekerja kembali bekerja. Young et al. (2005) menjelaskan bahwa RTW terdiri atas empat fase, yaitu *off work*, *re-entry*, *maintenance*, dan *advancement*. Pada fase *off work*, pekerja menjalani proses pemulihan dan rehabilitasi setelah mengalami cedera. Fase *re-entry* ditandai dengan dimulainya kembali aktivitas kerja melalui penyesuaian tugas, jam kerja, maupun lingkungan kerja sesuai kapasitas pekerja. Selanjutnya, fase *maintenance* berfokus pada kemampuan pekerja mempertahankan partisipasi kerja secara berkelanjutan, sedangkan fase *advancement* menggambarkan perkembangan karier atau peningkatan kapasitas kerja setelah proses adaptasi berhasil dilalui.

Keberhasilan RTW dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor dari sekitar. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat keparahan cedera, kondisi fisik, nyeri, motivasi, efikasi diri, dukungan keluarga, dukungan rekan kerja, kebijakan perusahaan, layanan kesehatan, serta modifikasi pekerjaan merupakan determinan yang berkontribusi terhadap keberhasilan proses

kembali bekerja (Cancelliere et al., 2016; Bonnetterre et al., 2013; Kang, 2022; Aprianto et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa RTW merupakan fenomena multidimensional sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menjelaskan interaksi antara berbagai faktor tersebut secara menyeluruh.

Model PEOP

Model *Person-Environment-Occupation-Performance* (PEOP) adalah model ekologis dalam praktik terapi okupasi yang berfokus pada interaksi dinamis dan interaktif antara individu, lingkungan, aktivitas, dan kinerja (Baum, C.; Christiansen, C.; Bass, 2015). Edisi pertama model *Person-Environment-Occupation-Performance* (PEOP) pertama kali dipublikasikan oleh Charles Christiansen dan Carolyn Baum pada tahun 1991. Sejak saat itu model ini diperbarui pada tahun 1997, 2005 dan yang terbaru pada tahun 2015. Model PEOP menyoroti kompleksitas dari hubungan individu-okupasilingkungan (Cole & Tofano, 2024). Secara ringkas, model PEOP dianggap sebagai model sistem ekologi-transaksional karena fokusnya pada hubungan saling ketergantungan antara individu dan lingkungan hidup mereka (Bass, de Sam Lazaro, et al., 2024).

Dalam proses RTW, model PEOP mampu menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami proses RTW bagi pekerja yang cedera dan berpotensi untuk mengidentifikasi solusi yang konkret. Berdasarkan teori dalam pemilihan bantuan, lingkungan-perilaku, dan okupasional, model PEOP mampu mengenali hubungan timbal balik antara: (1) identitas, minat, dan pengalaman individu; (2) lingkungan sosial, fisik, ekonomi, dan budaya yang beragam; dan (3) tugas, peran, atau pekerjaan yang dapat dilakukan pekerja (Dorsey et al., 2023).

Komponen *person* mencakup seluruh karakteristik intrinsik individu, seperti kondisi fisiologis, kemampuan sensorimotor, fungsi kognitif, kondisi psikologis, motivasi, pengalaman hidup, nilai, dan spiritualitas. Komponen *environment* meliputi lingkungan fisik, sosial, budaya, organisasi, ekonomi, serta kebijakan yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat partisipasi pekerja. Komponen *occupation* menggambarkan karakteristik aktivitas kerja, termasuk tuntutan pekerjaan, peran, rutinitas, dan makna pekerjaan bagi individu. Interaksi ketiga komponen tersebut menghasilkan *performance*, yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan aktivitas kerja secara efektif sesuai tuntutan pekerjaan dan konteks lingkungannya (Christiansen & Baum, 2024).

Peran Terapi Okupasi dalam Return To Work

Terapi okupasi dapat terlibat dalam keberlangsungan RTW dengan menggunakan keahlian analisis okupasi untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan pekerja dengan

tuntutan pekerjaan dan dapat memfasilitasi transisi dari kesiapan kerja, reintegrasi, hingga membangun kembali ketahanan dan keberlanjutan pekerja di tempat kerja (Chan et al., 2020). Terapis okupasi dapat ditempatkan dengan baik untuk mendukung pasien trauma dalam kembali bekerja; mereka dapat menilai kesiapan kerja, kinerja kerja dan mengadvokasi dan/atau memfasilitasi adaptasi tempat kerja (Dorsey, 2017).

Terapis okupasi juga harus mengidentifikasi hambatan untuk kembali bekerja yang dapat mengganggu kemampuan individu untuk memenuhi harapan kinerja kerja dan mengidentifikasi kekuatan serta tantangan klien mencakup asesmen terapi okupasi dalam proses Return to Work (RTW) mencakup berbagai aspek yang memengaruhi kesiapan pekerja untuk kembali bekerja, yaitu status mental, penggunaan zat, pengobatan, strategi koping, respons terhadap stres, riwayat medis, keterlibatan tenaga kesehatan lain, kinerja kerja yang meliputi kemampuan kognitif, perilaku, toleransi fisik, dan regulasi emosi, fungsi okupasi seperti rutinitas harian, tidur, nutrisi, kebersihan diri, aktivitas kehidupan sehari-hari instrumental, interaksi interpersonal, serta aktivitas rekreasi dan sosial (De Dios Perez et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman pekerja dalam menjalani proses *Return to Work* (RTW) setelah mengalami kecelakaan kerja. Penelitian dilaksanakan di sebuah perusahaan jasa logistik dan partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pekerja yang sedang atau telah mengikuti program RTW, memiliki riwayat kecelakaan kerja, bersedia menjadi partisipan, dan mampu mengkomunikasikan pengalaman selama proses RTW. Penelitian melibatkan 10 informan yang terdiri atas pekerja 8 peserta RTW dan 2 informan pendukung hingga mencapai saturasi data.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur sebagai sumber data utama, yang didukung dengan observasi dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan kerangka PEOP sehingga eksplorasi data difokuskan pada aspek *person*, *environment*, *occupation*, dan *occupational performance*. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik mengacu pada Braun dan Clarke (2006), yang meliputi proses familiarisasi data, pembentukan kode awal, pengembangan tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan penelitian. Selama proses analisis, perangkat lunak NVivo digunakan untuk membantu proses

pengkodean, pengelompokan tema, dan visualisasi hubungan antar tema. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang memiliki peran berbeda dalam proses RTW sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa proses RTW pada pekerja yang mengalami cedera atau sakit dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari pekerja itu sendiri, faktor dukungan dari lingkungan hidup pekerja, dan faktor dari pekerjaan yang dijalani. Ketiga faktor tersebut membuktikan bahwa proses RTW tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan keterkaitan antara berbagai komponen sehingga menciptakan kinerja kerja yang optimal saat pekerja mulai kembali bekerja.

Penelitian ini menggunakan kerangka model PEOP dalam menggali informasi dan menganalisis data temuan, sehingga dapat menemukan faktor yang lebih rinci dalam person, environment, occupation, dan performance. Hal ini memperkuat pernyataan Skinner et al. (2024) bahwa model PEOP mampu memberikan kerangka kerja secara holistik untuk memahami bagaimana ketiga komponen utama dapat menghasilkan kinerja okupasi yang optimal.

Faktor *Person*

Faktor yang datangnya dari individu menjadi dominasi dalam memengaruhi proses RTW. Faktor person merupakan komponen inti yang memengaruhi kemampuan individu dalam mencapai performa okupasi yang optimal. Sebagaimana dijelaskan dalam model PEOP, bahwa aspek individu dalam model PEOP mencakup karakteristik fisiologis, psikologis, kognitif dan spiritual yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk kembali bekerja setelah cedera atau gangguan kesehatan (Christiansen et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *person* merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi proses RTW. Berdasarkan model PEOP, komponen *person* mencakup karakteristik fisiologis, psikologis, kognitif, dan spiritual yang memengaruhi kemampuan individu untuk mencapai performa okupasional setelah mengalami cedera (Christiansen et al., 2024). Pada penelitian ini, faktor *person* teridentifikasi melalui kondisi fisik pasca cedera, respons psikologis, motivasi internal, kepatuhan terhadap proses rehabilitasi, serta karakteristik sosiodemografis yang membentuk kesiapan pekerja untuk kembali bekerja.

Dari aspek fisiologis, jenis dan tingkat keparahan cedera menentukan kapasitas fungsional pekerja selama proses pemulihan. Informan yang mengalami cedera dengan tingkat keparahan lebih tinggi membutuhkan waktu rehabilitasi yang lebih panjang serta mengalami keterbatasan gerak, penurunan kekuatan otot, dan nyeri yang berdampak pada kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari maupun pekerjaan. Sebaliknya, pekerja dengan cedera ringan cenderung menunjukkan proses pemulihan yang lebih cepat sehingga dapat kembali bekerja dalam waktu yang lebih singkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bae et al. (2021) dan Bonnetterre et al. (2013) yang menyatakan bahwa tingkat keparahan cedera merupakan determinan utama durasi dan keberhasilan RTW. Selain memengaruhi fungsi fisik, perubahan kondisi tubuh akibat cedera juga berdampak pada citra diri dan identitas pekerja, terutama pada individu yang mengalami perubahan penampilan atau kehilangan fungsi tubuh tertentu (Bae et al., 2023).

Selain kondisi fisik, penelitian ini menunjukkan bahwa respons psikologis memiliki pengaruh yang sama pentingnya terhadap proses RTW. Sebagian besar informan mengungkapkan adanya rasa trauma, takut mengalami cedera berulang, kecemasan, hingga keraguan untuk kembali menjalankan aktivitas kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak kecelakaan kerja tidak berhenti pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi kesiapan mental pekerja dalam menjalani proses reintegrasi. Hasil ini mendukung penelitian Chu et al. (2019) yang menjelaskan bahwa kondisi psikologis pasca cedera berkontribusi terhadap keberhasilan maupun kegagalan pekerja untuk kembali bekerja.

Temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah munculnya motivasi internal sebagai faktor utama yang mendorong pekerja menjalani seluruh proses RTW. Motivasi tidak hanya memengaruhi keinginan untuk kembali bekerja, tetapi juga membentuk komitmen pekerja dalam mengikuti pengobatan, rehabilitasi, dan tahapan RTW yang ditetapkan perusahaan. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa keinginan untuk kembali menjalankan peran sebagai pencari nafkah dan mempertahankan kondisi ekonomi keluarga menjadi alasan utama mereka bertahan selama proses rehabilitasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berfungsi sebagai penggerak utama keterlibatan pekerja dalam proses pemulihan. Motivasi intrinsik meningkatkan persistensi individu dalam mencapai tujuan. Sebaliknya, pekerja dengan motivasi yang rendah cenderung kurang konsisten mengikuti rehabilitasi sehingga berpotensi memperlambat proses RTW.

Motivasi internal dalam penelitian ini juga tercermin melalui kepatuhan pekerja terhadap seluruh tahapan pemulihan. Informan yang memiliki motivasi tinggi menunjukkan kepatuhan terhadap anjuran medis, menjalani terapi secara teratur, serta mengikuti prosedur

RTW yang diterapkan perusahaan. Kepatuhan tersebut berkontribusi terhadap percepatan pemulihan dan kesiapan kembali bekerja. Hasil ini memperkuat temuan Aprianto et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan RTW sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pekerja dalam menjalani tahapan rehabilitasi medis, rehabilitasi vokasional, hingga reintegrasi ke lingkungan kerja.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakteristik sosiodemografis turut membentuk pengalaman pekerja selama menjalani RTW. Usia memengaruhi kecepatan pemulihan dan kepatuhan terhadap program rehabilitasi, di mana pekerja berusia lebih tua cenderung membutuhkan waktu pemulihan yang lebih lama. Menariknya, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa pekerja senior terkadang menunjukkan sikap yang kurang kooperatif terhadap prosedur rehabilitasi karena merasa lebih berpengalaman. Temuan ini memberikan perspektif yang berbeda dengan Santos et al. (2025), yang menyatakan bahwa pekerja berusia 40–50 tahun umumnya memiliki keberhasilan RTW yang lebih tinggi karena didorong oleh komitmen karier dan kebutuhan finansial. Selain itu, status pernikahan dan tingkat pendidikan juga ditemukan berkontribusi terhadap proses RTW. Informan yang telah menikah umumnya memiliki motivasi yang lebih besar untuk kembali bekerja karena tanggung jawab ekonomi terhadap keluarga, sementara tingkat pendidikan yang lebih tinggi membantu pekerja memahami kondisi kesehatannya sehingga lebih mampu mengambil keputusan terkait proses pemulihan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor *person* merupakan pondasi utama dalam proses RTW. Keberhasilan pekerja untuk kembali bekerja tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik pasca cedera, tetapi merupakan hasil interaksi antara kapasitas fisik, kondisi psikologis, motivasi intrinsik, kepatuhan terhadap rehabilitasi, dan karakteristik sosiodemografis. Temuan ini memperkuat asumsi model PEOP bahwa faktor individu berperan sebagai penggerak utama performa okupasional, sekaligus menunjukkan bahwa pekerja tidak hanya menjadi penerima dampak kecelakaan kerja, tetapi juga aktor utama yang menentukan arah dan keberhasilan proses pemulihannya.

Faktor *Environment*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *environment* merupakan faktor dominan kedua yang memengaruhi keberhasilan proses *Return to Work* (RTW). Dalam model *Person–Environment–Occupation–Performance* (PEOP), *environment* mencakup berbagai faktor ekstrinsik yang berasal dari lingkungan sosial, organisasi, kebijakan, serta sistem pelayanan yang dapat berperan sebagai pendukung maupun penghambat performa okupasional individu (Christiansen et al., 2024). Pada penelitian ini, faktor *environment* tercermin melalui dukungan

keluarga, rekan kerja, dan perusahaan, ketersediaan akomodasi di tempat kerja, kebijakan organisasi, serta akses terhadap pelayanan kesehatan dan sistem jaminan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan RTW tidak hanya ditentukan oleh kesiapan individu, tetapi juga oleh kemampuan lingkungan dalam menciptakan kondisi yang mendukung proses reintegrasi pekerja.

Dukungan sosial menjadi salah satu temuan utama dalam penelitian ini. Informan menggambarkan keluarga sebagai sumber dukungan emosional yang memberikan motivasi selama menjalani rehabilitasi hingga kembali bekerja. Selain keluarga, dukungan dari rekan kerja dan atasan berkontribusi dalam membangun rasa aman dan penerimaan ketika pekerja kembali ke lingkungan kerja. Bentuk dukungan tersebut diwujudkan melalui toleransi terhadap keterbatasan pekerja, bantuan dalam menyelesaikan tugas, serta sikap positif yang mempermudah proses adaptasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bültmann et al. (2007) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga, baik dalam bentuk emosional, informasional, maupun afeksi, berperan dalam menurunkan tekanan psikologis pada individu pasca cedera. Selaras dengan itu, Naweed et al. (2020) juga menjelaskan bahwa dukungan interpersonal merupakan komponen penting dalam lingkungan psikososial yang mampu memoderasi dampak tuntutan kerja terhadap risiko cedera berulang dan meningkatkan keberhasilan RTW.

Selain dukungan sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa akomodasi yang diberikan perusahaan berperan penting dalam mendukung keberlangsungan RTW. Informan mengungkapkan bahwa perusahaan menyediakan berbagai bentuk dukungan, seperti kemudahan akses terhadap BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan, penyediaan fasilitas kesehatan, penggunaan alat bantu sesuai kebutuhan, serta kesempatan untuk kembali bekerja setelah kondisi pekerja dinyatakan layak. Perusahaan juga menerapkan kebijakan yang mempermudah pekerja memperoleh layanan kesehatan selama menjalani proses pemulihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa komitmen organisasi dalam memberikan akomodasi kerja tidak hanya membantu mempertahankan hubungan kerja, tetapi juga mempercepat proses reintegrasi pekerja. Hasil penelitian ini mendukung temuan Aprianto et al. (2023) yang menegaskan bahwa koordinasi antara BPJS Ketenagakerjaan, perusahaan, dan tenaga kesehatan merupakan faktor lingkungan yang menentukan keberhasilan implementasi program RTW di Indonesia. Selain itu, Shafi dan Colantonio (2021) menjelaskan bahwa lingkungan kerja yang suportif mampu mengurangi durasi absensi, menekan biaya disabilitas, serta meningkatkan peluang pekerja untuk kembali bekerja secara berkelanjutan. Akses terhadap pelayanan kesehatan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi proses RTW. Penelitian ini menemukan bahwa pelayanan medis yang diberikan sejak penanganan awal, rehabilitasi,

hingga pemantauan kondisi pekerja berkontribusi terhadap pemulihan kapasitas fungsional. Namun demikian, beberapa informan mengungkapkan bahwa prosedur pelayanan yang kompleks dan kurang terkoordinasi dapat menimbulkan kebingungan sehingga berpotensi memperlambat proses RTW. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas akses layanan kesehatan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan, tetapi juga oleh kemudahan pekerja dalam memperoleh pelayanan yang terintegrasi. Temuan ini memperkuat penelitian Bae et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pekerja dengan kebutuhan medis dan rehabilitasi yang terpenuhi memiliki peluang lebih besar untuk kembali ke pekerjaan asal dibandingkan pekerja yang mengalami keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor *environment* berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung proses RTW melalui dukungan sosial, kebijakan institusi, akomodasi kerja, serta akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai. Sebaliknya, lingkungan yang kurang suportif, terbatasnya akomodasi di tempat kerja, dan akses layanan kesehatan yang kompleks dapat menjadi hambatan dalam proses reintegrasi pekerja. Temuan ini memperkuat asumsi model PEOP bahwa lingkungan bukan sekadar konteks tempat individu bekerja, tetapi merupakan komponen dinamis yang berinteraksi dengan karakteristik individu dan tuntutan pekerjaan dalam menentukan keberhasilan performa okupasional setelah mengalami kecelakaan kerja.

Faktor Occupation

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *occupation* berperan dalam menentukan keberhasilan proses *Return to Work* (RTW), terutama pada fase *re-entry*, ketika pekerja mulai kembali menjalankan aktivitas kerja setelah menyelesaikan proses rehabilitasi. Dalam model *Person–Environment–Occupation–Performance* (PEOP), komponen *occupation* menggambarkan karakteristik aktivitas kerja, termasuk tuntutan fisik dan kognitif, tanggung jawab pekerjaan, serta makna pekerjaan bagi individu (Christiansen et al., 2024). Penelitian ini mengidentifikasi bahwa tuntutan dan beban kerja serta modifikasi pekerjaan merupakan aspek utama yang memengaruhi kemampuan pekerja untuk beradaptasi dengan kondisi pasca cedera. Tuntutan dan beban kerja menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kesiapan pekerja untuk kembali bekerja. Informan yang memiliki pekerjaan dengan tuntutan fisik tinggi, seperti operator, memerlukan proses adaptasi yang lebih bertahap dibandingkan pekerja dengan tuntutan fisik yang lebih rendah. Selama proses RTW, perusahaan menerapkan peningkatan beban kerja secara progresif sesuai dengan perkembangan kondisi pekerja hingga mampu kembali menjalankan tugas seperti sebelum mengalami kecelakaan kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa kesesuaian antara kapasitas individu dan tuntutan pekerjaan merupakan

faktor penting dalam mencegah cedera berulang serta mempertahankan keberlangsungan pekerjaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Haugli et al. (2011) yang menyatakan bahwa tuntutan pekerjaan perlu disesuaikan dengan kemampuan pekerja untuk mendukung keberhasilan RTW. Selain itu, Sikora et al. (2019) menjelaskan bahwa beban kerja yang tinggi, tekanan waktu, serta rendahnya kontrol terhadap pekerjaan dapat meningkatkan stres dan memperpanjang masa absensi kerja sehingga menghambat proses RTW.

Penelitian ini juga menemukan bahwa modifikasi pekerjaan merupakan strategi adaptasi yang paling berperan dalam mendukung proses RTW. Modifikasi dilakukan dengan menyesuaikan tuntutan pekerjaan terhadap kapasitas pekerja pasca cedera, baik melalui perubahan metode kerja, penggunaan teknologi, maupun penyesuaian tanggung jawab pekerjaan. Beberapa informan mengungkapkan bahwa aktivitas kerja yang sebelumnya didominasi pekerjaan fisik dialihkan menjadi pekerjaan berbasis digital, sementara sebagian lainnya memperoleh penyesuaian posisi kerja dengan tanggung jawab yang lebih ringan selama masa adaptasi. Penyesuaian tersebut memungkinkan pekerja tetap mempertahankan produktivitas tanpa meningkatkan risiko cedera berulang. Temuan ini mendukung penelitian Wong et al. (2021) yang menunjukkan bahwa modifikasi pekerjaan, seperti perubahan tanggung jawab, penyesuaian kebijakan kerja, penerapan jadwal kerja yang fleksibel, serta pemanfaatan teknologi bantu, merupakan bentuk akomodasi yang paling sering diterapkan dalam program RTW dan berkontribusi terhadap keberhasilan pekerja mempertahankan pekerjaannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor *occupation* berperan sebagai mekanisme adaptasi yang menjembatani kapasitas pekerja dengan tuntutan pekerjaan selama proses RTW. Penyesuaian pekerjaan yang dilakukan secara bertahap memungkinkan pekerja kembali berpartisipasi dalam aktivitas kerja secara aman dan berkelanjutan. Sebaliknya, tuntutan kerja yang tidak disesuaikan dengan kondisi fisik pekerja berpotensi meningkatkan risiko cedera berulang dan menghambat proses reintegrasi kerja. Temuan ini memperkuat model PEOP yang menempatkan *occupation* sebagai komponen dinamis yang harus selaras dengan kemampuan individu dan dukungan lingkungan agar performa okupasional dapat dicapai secara optimal.

Faktor Occupational Performance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *occupational performance* merupakan luaran dari proses *Return to Work* (RTW) yang mencerminkan kemampuan pekerja dalam kembali menjalankan peran dan tanggung jawab pekerjaannya setelah dinyatakan *fit to work* (FTW). Dalam model PEOP, *occupational performance* dipandang sebagai kemampuan individu untuk

melaksanakan aktivitas dan peran yang bermakna melalui interaksi dinamis antara faktor *person, environment*, dan *occupation* (Baum et al., 2015). Penelitian ini mengidentifikasi tiga bentuk *occupational performance* pasca RTW, yaitu kemampuan beradaptasi terhadap pekerjaan, kembalinya performa kerja seperti sebelum cedera, dan regresi kinerja.

Kemampuan adaptasi terhadap pekerjaan menjadi tahap awal yang menentukan keberhasilan pekerja pada fase *re-entry*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi didukung oleh pengalaman kerja sebelumnya, kemampuan belajar secara mandiri, pelatihan yang diberikan perusahaan, serta dukungan dari lingkungan kerja. Beberapa informan mengungkapkan bahwa perubahan metode kerja maupun penggunaan teknologi baru dapat dipelajari secara bertahap melalui pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) yang didukung oleh pelatihan sebelum kembali bekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas individu, tetapi juga oleh kesiapan organisasi dalam memfasilitasi proses transisi pekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan Risnawati dan Nabila (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan kerja, pengembangan keterampilan, serta pendampingan selama proses RTW berperan penting dalam membantu pekerja beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan setelah mengalami cedera.

Selain kemampuan beradaptasi, sebagian besar pekerja dalam penelitian ini mampu kembali mencapai performa kerja seperti sebelum mengalami kecelakaan. Kondisi tersebut didukung oleh proses rehabilitasi yang optimal, kesiapan fisik dan psikologis pekerja, serta penyesuaian pekerjaan yang dilakukan selama proses RTW. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan RTW tidak hanya ditandai dengan kembalinya pekerja ke tempat kerja, tetapi juga oleh kemampuan mempertahankan produktivitas dan menjalankan peran kerja secara optimal. Hasil ini mendukung penelitian Figueredo et al. (2020) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan dan performa kerja dapat pulih secara optimal apabila proses RTW mampu menyeimbangkan kondisi kesehatan pekerja dengan tuntutan pekerjaan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya regresi kinerja pada beberapa pekerja. Regresi tersebut terjadi ketika kondisi kesehatan pekerja belum sepenuhnya pulih sehingga kemampuan memenuhi tuntutan pekerjaan masih terbatas. Akibatnya, beberapa pekerja memerlukan masa istirahat tambahan atau penyesuaian kembali terhadap pekerjaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan RTW merupakan proses yang dinamis dan tidak selalu berlangsung secara linear. Apabila pekerja kembali bekerja sebelum kapasitas fungsionalnya pulih secara optimal, risiko penurunan performa maupun ketidakhadiran kerja berulang (*recurrent sick leave*) akan meningkat. Temuan ini sejalan dengan Bültmann et al. (2007) yang menjelaskan bahwa keterbatasan fungsi yang tidak

tertangani secara optimal dapat menyebabkan pekerja kesulitan memenuhi tuntutan pekerjaan dan meningkatkan risiko kembali meninggalkan pekerjaan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *occupational performance* merupakan indikator utama keberhasilan RTW yang tidak hanya diukur dari kembalinya pekerja ke tempat kerja, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan performa kerja secara berkelanjutan. Kemampuan beradaptasi, tercapainya kembali performa kerja sebelum cedera, maupun munculnya regresi kinerja menggambarkan bahwa proses RTW merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara kondisi individu, dukungan lingkungan, serta karakteristik pekerjaan. Temuan ini memperkuat konsep dasar model PEOP bahwa performa okupasional merupakan hasil dari keseimbangan antara faktor *person*, *environment*, dan *occupation*, sehingga keberhasilan RTW memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk memastikan pekerja tidak hanya kembali bekerja, tetapi juga mampu mempertahankan partisipasi kerja dan produktivitas dalam jangka panjang.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses *Return to Work* (RTW) dipengaruhi oleh interaksi antara faktor *person*, *environment*, dan *occupation* yang secara bersama-sama membentuk *occupational performance* pekerja. Dominannya pengaruh faktor individu dan lingkungan mengindikasikan bahwa keberhasilan RTW tidak hanya bergantung pada pemulihan kondisi medis, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan kerja yang adaptif serta penyesuaian pekerjaan yang sesuai dengan kapasitas pekerja. Temuan ini memperkuat penerapan model *Person–Environment–Occupation–Performance* (PEOP) sebagai kerangka konseptual yang mampu menjelaskan proses RTW secara lebih komprehensif, sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan program RTW yang berorientasi pada peningkatan partisipasi kerja dan keberlanjutan performa okupasional.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya optimalisasi peran terapi okupasi dalam program RTW, khususnya melalui intervensi berbasis aktivitas yang berfokus pada peningkatan kemampuan pekerja dalam menjalankan aktivitas kerja maupun aktivitas kehidupan sehari-hari setelah mengalami cedera. Selain itu, perusahaan perlu mengembangkan lingkungan kerja yang lebih inklusif melalui penyediaan aksesibilitas yang memadai, penyesuaian pekerjaan sesuai kapasitas pekerja, serta pemantauan kondisi pekerja secara berkelanjutan setelah kembali bekerja. Kolaborasi yang lebih terintegrasi antara perusahaan, BPJS Ketenagakerjaan, tenaga kesehatan, dan pekerja juga diperlukan untuk meningkatkan efektivitas implementasi program RTW, termasuk penyederhanaan akses layanan kesehatan

dan rehabilitasi sehingga proses reintegrasi pekerja dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses *Return to Work* (RTW) merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor *person*, *environment*, dan *occupation*, yang secara bersama-sama membentuk *occupational performance* pekerja setelah mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan kerangka *Person–Environment–Occupation–Performance* (PEOP), faktor *person* dan *environment* menjadi faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan RTW.

Motivasi internal, kondisi fisik dan psikologis, serta tanggung jawab ekonomi berperan dalam membentuk kesiapan pekerja untuk kembali bekerja. Di sisi lain, dukungan keluarga, rekan kerja, perusahaan, serta akses terhadap layanan kesehatan dan sistem jaminan sosial menjadi faktor lingkungan yang memfasilitasi proses reintegrasi pekerja. Penyesuaian pekerjaan melalui modifikasi tugas dan beban kerja juga terbukti membantu pekerja beradaptasi dengan kapasitas fungsionalnya sehingga mampu mempertahankan performa kerja setelah kembali bekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan RTW tidak hanya ditentukan oleh pemulihan kondisi medis, tetapi juga oleh sinergi antara karakteristik individu, lingkungan kerja, dan tuntutan pekerjaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan penerapan model PEOP dalam konteks RTW di Indonesia dengan menunjukkan bahwa model tersebut mampu menjelaskan secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi proses kembali bekerja setelah kecelakaan kerja. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu perusahaan dengan karakteristik pekerjaan yang relatif homogen, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan seluruh variasi implementasi RTW di berbagai sektor industri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan berbagai jenis industri dan karakteristik pekerjaan yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses RTW di Indonesia.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program RTW yang lebih komprehensif melalui optimalisasi peran terapi okupasi, peningkatan aksesibilitas layanan kesehatan, serta penguatan kolaborasi antara perusahaan, BPJS Ketenagakerjaan, dan tenaga kesehatan dalam mendukung keberhasilan reintegrasi pekerja secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Bapak Muhammad Luthfi, A.Md.OT., S.K.M., M.K.K.K. selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada PT. XYZ yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian, serta kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman selama proses pengumpulan data. Artikel ini merupakan luaran dari penelitian skripsi pada Program Studi Sarjana Terapan Terapi Okupasi, Program Pendidikan Vokasi, Universitas Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Aprianto, D., Hakim, D. B., & Sahara, S. (2023). Determinant return to work program for work-injured employees in Indonesia. *Journal of Socioeconomics and Development*, 6(1), 86. <https://doi.org/10.31328/jsed.v6i1.4254>
- Asshiddiqie, J. (2010). *Konstitusi dan konstitusionalisme Indonesia*. Sinar Grafika.
- Bae, S. W., Lee, M. Y., Park, S. W., Lee, G., & Leigh, J. H. (2021). Satisfying medical and rehabilitation needs positively influences returning to work after a work-related injury: An analysis of national panel data from 2018 to 2019. *BMC Public Health*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11329-7>
- Bae, S. W., Won, J. U., & Park, W. M. (2023). Prediction model for job retention according to the type of return to work among industrially injured workers in Korea. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 65(1), E16–E20. <https://doi.org/10.1097/JOM.0000000000002713>
- Baum, C., Christiansen, C., & Bass, J. (2015). The person–environment–occupation–performance model. In *Occupational therapy: Performance, participation, and well-being* (4th ed., pp. 49–55). SLACK Incorporated.
- Bonnetterre, V., Pérennou, D., Trovatiello, V., Mignot, N., Segal, P., Balducci, F., Laloua, F., & De Gaudemaris, R. (2013). Interest of workplace support for returning to work after a traumatic brain injury: A retrospective study. *Annals of Physical and Rehabilitation Medicine*, 56(9–10), 652–662. <https://doi.org/10.1016/j.rehab.2013.10.002>
- Bültmann, U., Franche, R. L., Hogg-Johnson, S., Côté, P., Lee, H., Severin, C., Vidmar, M., & Carnide, N. (2007). Health status, work limitations, and return-to-work trajectories in injured workers with musculoskeletal disorders. *Quality of Life Research*, 16(7), 1167–1178. <https://doi.org/10.1007/s11136-007-9208-2>
- Cancelliere, C., Donovan, J., Stochkendahl, M. J., Biscardi, M., Ammendolia, C., Myburgh, C., & Cassidy, J. D. (2016). Factors affecting return to work after injury or illness: Best evidence synthesis of systematic reviews. *Chiropractic & Manual Therapies*, 24, Article 32. <https://doi.org/10.1186/s12998-016-0113-z>
- Chan, C., Cows, J., Gewurtz, R., Gowan, N., Lefort, H., Moll, S., & Pontello, K. (2020). *Occupational therapy in mental health and return to work: Reference guide*. Canadian Association of Occupational Therapists.

- Chu, P. C., Chin, W. S., Guo, Y. L., & Shiao, J. S. C. (2019). Long-term effects of psychological symptoms after occupational injury on return to work: A 6-year follow-up. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(2), Article 302. <https://doi.org/10.3390/ijerph16020302>
- De Dios Perez, B., McQueen, J., Craven, K., Radford, K., Blake, H., Smith, B., Thomson, L., & Holmes, J. (2023). The effectiveness of occupational therapy supporting return to work for people who sustain serious injuries or develop long-term (physical or mental) health conditions: A systematic review. *British Journal of Occupational Therapy*, 86(7), 467–481. <https://doi.org/10.1177/03080226231170624>
- Dorsey, J. (2017). Occupational therapy services in facilitating work participation and performance. *American Journal of Occupational Therapy*, 71(Suppl. 2). <https://doi.org/10.5014/ajot.2017.716S06>
- Figueredo, J. M., García-Ael, C., Gragnano, A., & Topa, G. (2020). Well-being at work after return to work (RTW): A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(20), Article 7490. <https://doi.org/10.3390/ijerph17207490>
- Gavin, J. P., Kettlewell, J., Elliott, A. O., Ammour, S., & Wareham, P. (2022). Priorities for returning to work after traumatic injury: A public and professional involvement study. *British Journal of Occupational Therapy*, 85(12), 974–983. <https://doi.org/10.1177/03080226221113791>
- Gross, T., Morell, S., & Amsler, F. (2018). Longer-term quality of life following major trauma. *Clinical Interventions in Aging*, 13, 167–179. <https://doi.org/10.2147/CIA.S150875>
- Haugli, L., Maeland, S., & Magnussen, L. H. (2011). What facilitates return to work? Patients' experiences 3 years after occupational rehabilitation. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 21(4), 573–581. <https://doi.org/10.1007/s10926-011-9304-6>
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <https://doi.org/10.30588/jmp.v5i2.164>
- International Labour Organization. (2023). *A call for safer and healthier working environments*. International Labour Organization.
- Kang, D. (2022). Positive factors for return to work after accidents: Health awareness, consultation with doctors, and personal characteristics of workers. *Safety and Health at Work*, 13(1), 32–39. <https://doi.org/10.1016/j.shaw.2021.09.002>
- Muthoharoh, D. A. N., & Wibowo, D. A. (2021). Return to work sebagai bentuk jaminan kecelakaan kerja di BPJS Ketenagakerjaan. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 1(2), 1–21.
- Naweed, A., Bowditch, L., Trigg, J., & Unsworth, C. (2020). Out on a limb: Applying the person–environment–occupation–performance model to examine injury-linked factors among light rail drivers. *Safety Science*, 127, Article 104693. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104693>
- Nowrouzi-Kia, B., Garrido, P., Gohar, B., Yazdani, A., Chattu, V. K., Bani-Fatemi, A., Howe, A., Duncan, A., Riquelme, M. P., Abdullah, F., Jaswal, S., Lo, J., Fayyaz, Y., & Alam, B. (2023). Evaluating the effectiveness of return-to-work interventions for individuals with work-related mental health conditions: A systematic review and meta-analysis. *Healthcare*, 11(10), Article 1467. <https://doi.org/10.3390/healthcare11101467>

- Petty, J., McLennan, V., Kendall, E., & Degeneffe, C. E. (2024). Scoping review of return-to-work interventions for persons with traumatic brain injury. *Disability and Rehabilitation*, 46(15), 3243–3255. <https://doi.org/10.1080/09638288.2023.2206094>
- Risnawati, S., & Nabila, A. (2024). Gambaran keberhasilan program return to work (RTW) bagi peserta BPJS Ketenagakerjaan di Kantor Cabang Bekasi Kota. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 9(1), 36–41.
- Santos, W., Rojas, C., Isidoro, R., Lorente, A., Dias, A., Mariscal, G., Zabady, A. H., & Lorente, R. (2025). Return to work after work-related injuries: A systematic review and meta-analysis of incidence and determinants. *Journal of Clinical Medicine*, 14(12), 1–17. <https://doi.org/10.3390/jcm14124175>
- Senthanar, S., MacEachen, E., & Lippel, K. (2019). Return to work and ripple effects on family of precariously employed injured workers. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 29(2), 361–370. <https://doi.org/10.1007/s10926-018-9791-6>